Modul Perkuliahan Sesi 11

Psikologi Anak Luar Biasa

Perkembangan dan Pendidikan Anak Tunalaras

Halo peserta perkuliahan Psikologi Anak Luar Biasa! Pada perkuliahan kali ini, kita akan membahas mengenai perkembangan dan pendidikan pada anak tunalaras. Banyak orang yang melabel anak tunalaras sebagai anak nakal, biang kerok, sumber masalah, dan istilah negatif-negatif lainnya. Tetapi sebenarnya apa yang terjadi pada anak tunalaras dan bagaimana perkembangan dan pendidikan yang sesuai untuk anak tunalaras? Mari kita kupas semuanya itu pada modul ini!

**Pengertian Anak Tunalaras**

Hampir semua batasan yang dikemukakan para ahli menyatakan bahwa tunalaras menampakkan perilaku penentangan yang terus-menerus kepada masyarakat, kehancuran suatu pribadi, serta kegagalan dalam belajar di sekolah.

Anak tunalaras sering juga disebut anak tunasosial karena tingkah laku anak ini menunjukkan penentangan terhadap norma-norma sosial masyarakat yang berwujud seperti mencuri, mengganggu, dan menyakiti orang lain, sehingga menyusahkan lingkungan. Oleh karena itu, dapat dikatakan anak ini memiliki gangguan tingkah laku.

Jadi anak yang mengalami masalah tingkah laku disebut anak tunalaras, didalamnya mencakup anak dengan gangguan emosi dan anak dengan gangguan perilaku.

Batasan anak tunalaras menurut Departemen Pendidikan Kebudayaan (1977: 13) adalah anak yang berumur 6-17 tahun dengan karakteristik bahwa anak tersebut mengalami gangguan atau hambatan emosi dan berkelainan tingkah laku sehingga kurang dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Batasan menurut Kauffman (1977) mengenai anak dengan gangguan perilaku adalah anak yang secara nyata dan menahun merespon lingkungan tanpa ada kepuasan pribadi namun masih dapat diajarkan perilaku-perilaku yang dapat diterima oleh masyarakat dan dapat memuaskan pribadinya.

Maka dapat dikatakan pengertian anak tunalaras adalah anak yang mengalami hambatan emosi dan tingkah laku sehingga mengalami kesulitan penyesuaian diri dan hal ini mengganggu situasi belajarnya.

**Klasifikasi Anak Tunalaras**

S.A.Bratanata (dalam Somantri, 2012) mengemukakan bahwa klasifikasi anak tunalaras dicirikan oleh seberapa jauh anak itu terlihat dalam tindak kenakalan, tingkat kelainan emosinya, dan status sosialnya.

Secara garis besar anak tunalaras dapat diklasifikasikan sebagai anak yang mengalami kesukaran dalam penyesuaian diri dengan lingkungan sosial, dan yang mengalami gangguan emosi. Tiap jenis gangguan dibagi lagi sesuai dengan berat ringannya kelainan yang dialami.

Klasifikasi Anak Tunalaras   
(William A. Cruishank dalam Somantri, 2012)

1. Semi-socialize child

Adalah anak yang dapat mengadakan hubungan sosial, tetapi terbatas pada lingkungan tertentu,misalnya pada lingkungan keluarga dan kelompoknya.

Gangguan ini terjadi pada anak yang datang dari lingkungan yang menganut norma-norma tersendiri yang bertentangan dengan norma masyarakat.

Di lingkungan sekolah, karena perilaku mereka sudah diarahkan oleh kelompoknya, maka seringkali mereka menunjukkan perilaku memberontak karena tidak mau terikat dengan aturan di luar kelompoknya. Hal ini menyebabkan anak selalu merasa ada suatu masalah dengan lingkungan di luar kelompoknya.

1. Children arrested at a primitive level or socialization

Anak pada kelompok ini dalam perkembangan sosialnya berhenti pada level atau tingkatan yang rendah.

Anak pada kelompok ini tidak pernah mendapat bimbingan ke arah sikap sosial dan terlantar dari pendidikan, sehingga ia melakukan apa saja yang dikehendakinya.

Ketunalarasan dapat terjadi disebabkan oleh tidak adanya perhatian dari orangtua sehingga perilaku anak cenderung dikuasai oleh dorongan nafsu.

Anak masih dapat memberikan respon pada perilaku ramah.

1. Children with minimum socialization capacity

Anak samasekali tidak memiliki kemampuan untuk belajar sikap-sikap sosial.

Ketunalarasan disebabkan oleh pembawaan/ kelainan atau tidak pernah mengenal hubungan kasih sayang sehingga anak cenderung bersikap apatis dan egois.

Anak-anak yang mengalami gangguan emosi juga dapat diklasifikasikan berdasarkan berat ringannya masalah atau gangguan dialaminya. Anak-anak ini mengalami kesulitan dalam menyesuaikan tingkah laku dengan lingkungan sosialnya karena ada tekanan-tekanan dari dalam dirinya.

**Klasifikasi Anak dengan Gangguan Emosi**

1. Neurotic behavior:

Anak pada kelompok ini dapat bergaul dengan orang lain, tetapi mereka memiliki masalah pribadi yang tidak mampu diselesaikannya.

Anak sering dan mudah merasa cemas, sakit hati, marah, agresif, dan perasaan bersalah

Kadang-kadang anak melakukan kegiatan seperti yang dilakukan anak unsocialized (spt mencuri, bermusuhan).

Untuk mengurangi perilaku negatif dapat dibantu dengan terapi.

Ketunalarasan biasanya disebabkan keadaan atau sikap keluarga yang menolak/ terlalu memanjakan, serta pengaruh pendidikan seperti kesalahan pengajaran, adanya kesulitan belajar yang berat.

1. Children with psychotic process

Anak pada kelompok ini mengalami gangguan paling berat sehingga memerlukan penanganan yang lebih khusus (medis)

Mereka sudah menyimpang dari kehidupan nyata, tidak memiliki kesadaran diri, serta tidak memiliki identitas diri.

Disebabkan oleh gangguan pada system syaraf sebagai akibat keracunan (misalnya minuman keras, obat-oatan).

Usaha penanggulangan lebih sulit karena anak tidak dapat berkomunikasi sehingga layanan pendidikan harus disesuaikan dengan kemajuan terapi dan dilakukan pada setiap kesempatan yang memungkinkan.

Maka dapat disimpulkan bahwa pada kelompok neurotic, gangguan bersifat fungsional, sementara pada kelompok psikotis, gangguan bersifat fungsional dan organis.

Karakteristik/ Ciri-Ciri Penyimpangan Perilaku  
(Mangunsong, 2011)

* Inteligensi dan prestasi:

Penelitian menunjukkan bahwa rata-rata anak dengan gangguan emosional dan perilaku memiliki tingkat inteligensi pada taraf dull-normal range (skor IQ sekitar 90), dan secara relatif hanya sedikit orang yang memiliki IQ di atas rata-rata.

Kebanyakan anak tunalaras berada pada kategori slow learner, dan ketidakmampuan intelektual ringan.

Anak dengan IQ di bawah normal menyebabkan anak memiliki kemampuan lebih rendah dalam penyelesaian tugas, memiliki kesulitan dalam menjalankan fungsi lainnya (seperti prestasi akademis dan kemampuan sosial) .

Untuk anak dengan skor IQ baik, anak menunjukkan perkembangan akademis dan sosial, meskipun ada gangguan berat.

Walaupun ada anak tunalaras yang memiliki skor IQ baik, kebanyakan anak tunalaras merupakan underachiever di sekolah.

* Karakteristik sosial dan emosi:

Penelitian menunjukkan bahwa anak tunalaras ditolak lingkungan karena perilaku mereka seringkali menyebabkan permasalahan dan kekacauan di lingkungan.

Mereka juga banyak penolakan dini dari teman sebaya sehingga dapat pergaulan anak mengalami masalah sosial dan emosional,

Ada hubungan yang jelas antara gangguan emosi dan sosial dengan gangguan komunikasi yaitu anak tunalaras mengalami kesulitan besar dalam memahami dan menggunakan bahasa dalam lingkungan sosialnya.

Berikut ini karakteristik sosial dan emosional anak tunalaras.

**Karakteristik Sosial Emosional Anak Tunalaras**

1. Perilaku tidak terarah (tidak patuh, berkelahi, merusak, ucapkan kata-kata kotor/ tidak senonoh, senang memerintah, kurang ajar, dll)
2. Gangguan kepribadian (merasa rendah diri, cemas, pemalu, depresi, kesedihan mendalam, menarik diri dari pergaulan).
3. Tidak matang/ tidak dewasa dalam sikap (pasif, kaku dalam bergaul, cepat bingung, perhatian terbatas, senang melamun, berkhayal, senang bergaul dengan yang lebih muda).
4. Pelanggaran sosial (terlibat dalam aktivitas ‘geng’, mencuri, membolos, begadang, mabuk-mabukan, terlibat dalam penggunaan narkoba).

Anak tunalaras banyak terdapat di kota-kota dengan tingkat kriminalitas tinggi.

Berikut ini artikel mengenai masalah psikis pada anak tunalaras.

**13 Masalah Psikologis pada Anak Tunalaras**

Sebagian orang masih jarang mengetahi apa itu Tunalaras. Tunalaras merupakan hambatan yang dialami seorang individu, dimana mereka akan sulit mengendalikan emosi dan kontrol sosialnya. Hal ini bisa ditunjukan pada anak yang seringkali melakukan penyimpangan yang tidak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku di sekitarnya.

Tunalaras bisa saja disebabkan oleh faktor internal dan juga eksternal. Dimana hal itu juga bisa disebabkan oleh lingkungan yang benar-benar kontras dengan sifat dan juga pendidikan si anak.

Peran guru dalam proses pembelajaran, Peran Keluarga Dalam Pendidikan Anak tentunya sangat penting dan krusial. Anda perlu mengetahui dan mempelajari beberapa metode dalam mengajar dan sekaligus mempraktekkannya dalam kegiatan belajar mengajar. Ada banyak macam dan jenis – jenis metode pembelajaran dan setiap jenisnya mempunyai kelemahan serta kelebihan masing – masing.

Namun anak tunalaras juga memiliki beberapa masalah psikologis yang muncul akibat hambatannya, diantaranya adalah :

1. Tingkah Laku

Tingkah laku yang bisa jadi sangatlah ekstrim terjadi pada mereka yang menderita tunalaras. Anak-anak nakal merupakan hal yang wajar, dimana terkadang proses belajarnya berasal dari kenakalan. Namun berbeda dengan anak normal, tunalaras bukan hanya berbeda dengan tingkah laku anak lainnya. Orang awam akan menganggap anak tersebut masuk kedalam Ciri Ciri Psikopat Ringan.

2. Bertentangan

Seperti yang dikatakan sebelumnya, bahwa tingkah laku anak tunalaras yang tidak diharapkan oleh lingkungan karena bertentangan dengan harapan sosial dan cultural. Sehingga mereka sering dianggap sebagai troublemaker atau memang yang menyebabkan masalah.

3. Tekanan

Anak yang menderita tunalaras bukan berarti tidak mendapatkan tekanan. Dimana tekanan terjadi ketika orang tua atau masyarakat merasa bahwa anak ini menimbulkan bahaya dan akhirnya menekan sikap dan juga perilaku mereka. Sebenarnya hal ini tidak diperbolehkan karena akan menambah keliaran seorang anak penderita tunalaras.

4. Selalu Emosi

Jenis Emosi sangatlah banyak, namun tidak pada anak tunalaras. Mereka yang menderita tunalaras akan selalu merasa marah dan semua hal yang berkaitan adalah hal yang salah. Dimana mereka yang tidak ingin tahu apa kebenarannya dan apa yang sebenarnya terjadi hanya akan puas jika melampiaskan rasa marahnya. Hal inilah yang bisa mengganggu psikologis mereka.

5. Terisolir

Mereka yang mengalami hambatan atau tunalaras akan mengisolir diri dan akhirnya berdampak pada psikologisnya. Entah sulit bergaul, sampai berpikiran bahwa orang lain memiliki pendapat yang aneh ataupun bermasalah. Anak yang mengalami tunalaras bisa mengadakan hubungan sosial tetapi terbatas pada lingkungan tertentu.

6. Menghindar

Menghindari dan mengabaikan ketika orang lain marah, merasa jika tidak bisa berbicara dan memilih untuk menghindar. Hal ini terjadi pada mereka yang tunalaras tingkat tinggi dengan rasa perhatian dan empati rendah.

7. Menunda dan Tak Acuh

Sering menunda-nunda tugas yang penting sekalipun dikarenakan memiliki permasalahan dengan orang-orang yang berkaitan dengan tugas tersebut. Bahkan terkadang memilih melakukan hal-hal yang kurang penting

8. Kurang Simpati dan Empati

Mereka yang termasuk kedalam tunalaras sudah dijelaskan bahwa mereka tidak mempunyai kemampuan sama sekali untuk bisa ataupun mau belajar sikap-sikap sosial. Ini disebabkan oleh pembawaan/kelainan anak tersebut untuk bisa mengenal hubungan kasih sayang sehingga anak pada golongan ini banyak bersikap apatis dan egois bahkan jika sudah parah maka akan kurang ajar.

9. Berani Melakukan Kriminalitas

Anak yang masuk kedalam tunalaras bisa jadi mereka yang sebenarnya memiliki masalah pribadi yang tidak mampu diselesaikannya, sehingga mereka melampiaskannya dengan cara yang salah dan berbeda. Biasanya anak tunalaras akan merasa tiba-tiba agresif, cemas dan tidak memiliki rasa bersalah. Jika hal ini sudah muncul maka tindakan lain seperti mencuri dan bermusuhan akan wajar dilakukan anak tunalaras. Apalagi jika mereka tidak memiliki bimbingan. Jika sudah seperti ini kriminalitas mungkin saja terjadi.

10. Menggunakan Narkoba dan Sejenisnya

Anak tunalaras dalam tahapan yang parah tidak akan sadar apa yang mereka lakukan apakah benar ataupun salah. Mereka sudah menyimpang dari kehidupan yang nyata, dan dianggap sudah parah serta berada pada level sulit untuk diatasi. Mereka membutuhkan orang ahli dan khusus untuk bisa menangani dan menyadarkan anak-anak tunalaras tersebut. Terutama mereka yang kurang kasih sayang akan sulit diobati.

11. Sulit Percaya

Anak tunalaras selalu menyatakan bahwa mereka benar atau apa yang mereka pikirkan selalu benar. Hal ini membawa kenyataan bahwa anak tunalaras sulit mempercayai orang lain dan akan sulit menjalankan bagaimana cara membuat mereka bisa sehat dan berpikir jernih kembali. Hal ini bisa mengganggu psikologis dari anak tersebut tentunya.

12. Kekerasan Fisik

Tidak hanya kekerasan verbal seperti makian, umpatan, hingga pelecehan dalam bentuk bahasa, kekerasan dalam pacaran juga bisa berupa kekerasan fisik yang mengakibatkan luka bagi korban dan juga tunalaras. Bentuk kekerasan fisik di sini bisa bermacam-macam, tamparan. paksaan, hingga yang lebih ekstrem dalam bentuk pemukulan bisa disebut sebagai kekerasan fisik yang sebenarnya dapat dikategorikan tindak penganiayaan.

13. Sulit Mengambil Keputusan

Meskipun menjadi anak tunalaras namun mereka termasuk yang sulit mengambil keputusan meskipun hal yang mudah. Hal ini biasanya didasari pada pemahaman bahwa apa yang dilakukan termasuk hal yang tidak penting dan tidak berpengaruh besar pada hidup mereka.

Ketika seorang anak mengalami permasalahan dan mengetahui bahwa dia tidak diingkan, bermasalah sampai tidak mendapatkan bimbingan. Maka akan menyebabkan sebuah efek besar yakni gangguan yang berkaitan dengan perasaan seorang anak

Nah saat ditelantarkan, anak tersebut tentu akan sulit mengendalikan emosi. Emosi yang dimaksud bisa banyak hal, seperti halnya emosi marah, sedih, kecewa dan sebagainya.

Tidak dapat mengendalikan emosi ini bisa berkembang menjadi hal yang berbahaya dan menyebabkan anak yang tidak diinginkan menjadikan seseorang sulit mengendalikan emosi dan bisa berkembang menjadi sebuah gangguan. Terutama tunalaras bisa saj muncul dari bagian dalam diri anak tersebut atau bisa dikatakan sudah ada bibitnya.

Ataupun mereka yang bisa berubah menjadi tunalaras karena memang sudah memiliki permasalahan secara eksternal dan berpengaruh besar. Tunalaras dan nakal memang seringkali memiliki batasan yang kabur dan juga tidak jelas. Anda harus bisa melihat dengan detail dan juga benar-benar menganalisanya.

(Diunduh pada 29 November 2018 dari <https://dosenpsikologi.com/masalah-psikologis-pada-anak-tunalaras> )

**Faktor Penyebab Ketunalarasan**

1. Kondisi fisik:

Disfungsi kelenjar endokrin dapat mempengaruhi timbulnya gangguan perilaku.

Kelenjar endokrin mengeluarkan hormon yang mempengaruhi tenaga seseorang sehingga berakibat pada terganggunya fisik dan mental anak, dan juga mempengaruhi perkembangan watak anak.

Kondisi fisik ini dapat pula berupa kelainan atau kecacatan baik tubuh maupun sensoris yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang sehingga timbul perasaan tidak berdaya, mudah putus asa, merasa tidak berguna, perilaku agresif, memanfaatkan kelainan untuk menarik belas kasihan orang lain.

1. Masalah perkembangan:

Konflik emosi anak tunalaras terutama terjadi pada masa kanak-kanak dan masa pubertas.

Ciri yang menonjol adalah sikap menentang dan keras kepala. Hal ini dapat terjadi karena anak sedang dalam proses menentukan ‘aku’nya, sehingga jika anak merasa tidak puas dengan otoritas lingkungan dapat timbul gejolak emosi yang meledak-ledak,misalnya marah, menentang, memberontak, keras kepala.

Emosi yang meluap-luap dapat menimbulkan ketegangan dan kecemasan. Akibatnya anak sering melanggar aturan di rumah dan di sekolah. Hal ini biasanya terjadi pada masa pubertas.

Jiwa anak yang masih labil pada masa ini banyak mengandung resiko berbahaya, jika kurang mendapat bimbingan dan pengarahan dari orang dewasa maka anak mudah terjerumus dalam perilaku menyimpang.

1. Lingkungan keluarga

Keluarga memiliki pengaruh penting terhadap pembentukan kepribadian anak karena peletak dasar perasaan aman, dan dalam keluarga anak memperoleh pengalaman pertama mengenai perasaan dan sikap sosial.

Lingkungan keluarga yang tidak dapat memberikan perasaan aman dan dapat menimbulkan gangguan emosi dan perilaku pada anak.

Beberapa aspek faktor dalam keluarga yang berkaitan dengan masalah emosional dan perilaku:

* kasih sayang dan perhatian: perhatian dan kasih sayang dari keluarga harus cukup, atau anak mencari di luar keluarga.
* keharmonisan keluarga: ketidakharmonisan dapat sebabkan beda aturan dalam pengasuhan.
* kondisi ekonomi keluarga yang kurang memadai.

1. Lingkungan sekolah

Sekolah merupakan tempat pendidikan kedua bagi anak setelah keluarga. Tanggung jawab sekolah tidak hanya membekali anak didik dengan ilmu pengetahuan, tetapi juga bertanggung jawab membina anak didiknya sehingga menjadi individu dewasa yang bertanggung jawab pada dirinya dan pada lingkungan masyarakat.

Sofyan Willis (1976 dalam Somantri, 2012) menyatakan bahwa kadang-kadang sekolah juga penyebab dari timbulnya kenakalan remaja yang mungkin saja disebabkan oleh guru yang terlalu otoriter atau terlalu lemah, fasilitas pendidikan yang kurang memadai (misalnya tidak ada tempat untuk bermain menyebabkan anak berkeliaran di tempat-tempat umum dan mengabaikan waktu belajarnya).

1. Lingkungan masyarakat

Di dalam lingkungan masyarakat ada banyak sumber perilaku negatif dan menyimpang. Sikap masyarakat yang negatif ditambah hiburan yang tidak sesuai dengan perkembangan anak merupakan sumber terjadinya kelainan tingkah laku.

Masuknya budaya asing yang tidak sesuai dengan norma di masyarakat juga dapat menimbulkan konflik negatif dalam diri anak.

Norma dalam keluarga yang berbeda dengan norma dalam lingkungan masyarakat juga dapat menyebabkan konflik bagi anak, misal: seorang anak ditekankan untuk berperilaku sopan dan menghargai orang lain tetapi ia menemukan kenyataan lain dalam masyarakat dimana banyak ditemui tindak kekerasan dan tidak adanya sikap saling menghargai.

**Perkembangan Kognitif**

Taraf kecerdasan pada dasarnya tidak berbeda dengan anak normal, tetapi gangguan emosi menyebabkan minat dan konsentrasi belajar rendah yang berakibat pada prestasi belajar yang rendah, sehingga anak sering dianggap punya inteligensi rendah.

Ketidakmampuan anak untuk bersaing dengan teman-temannya akan menyebabkan anak merasa frustrasi dan kehilangan percaya diri, sehingga anak mencari kompensasi negatif misalnya dengan membolos, berkelahi, dan perbuatan negatif lainnya.

Juga timbul gangguan tingkah laku yang merupakan ketidakmampuan anak untuk memperhitungkan sebab akibat dari suatu perbuatan, mudah dipengaruhi sehingga mudah terperosok dalam perilaku negatif.

Anak pintar dengan gangguan emosional mempunyai pandangan negatif terhadap sekolah. Bagi mereka, sekolah dirasakan terlalu mudah dan merupakan tempat dan aktivitas yang membosankan.

Mereka juga tidak mau kalah terhadap temannya, sehingga banyak terjadi pelanggaran dalam norma berperilaku, misal: saat teman mengajak berkelahi, mereka ikut berkelahi dan bukan meredam perkelahian tersebut.

**Perkembangan Kepribadian**

Konflik psikis dapat terjadi apabila terjadi benturan antara usaha untuk pemenuhan kebutuhan dan norma sosial.

Kegagalan penyelesaian konflik akan menyebabkan stabilitas emosional terganggu sehingga terjadilah perilaku menyimpang yang akan menimbulkan frustrasi. Kegagalan ini dapat menjadi gangguan bila berkepanjangan dan tidak terselesaikan.

**Perkembangan Emosi**

Terganggunya perkembangan emosi merupakan penyebab kelainan tingkah laku anak tunalaras.

Ciri yang menonjol adalah kehidupan emosi tidak stabil, ketidakmampuan mengekspresikan emosi secara tepat, pengendalian diri yang kurang sehingga menjadi sangat emosional.

Terganggunya emosi ini sebagai akibat ketidakberhasilan dalam melewati fase-fase perkembangan sehingga terjadi deprivasi emosi.

Kematangan emosional seorang anak ditentukan dari hasil interaksi dengan lingkungannya, dimana anak belajar tentang bagaimana hadirnya emosi dan diekspresikan. Perkembangan emosi berjalan terus sesuai usia anak.

Namun demikian, tidak demikian halnya pada anak tunalaras. Anak tunalaras tidak mampu belajar merasakan dan menghayati berbagai macam emosi, kehidupan emosi kurang bervariasi, tidak dihayati.

Hal tersebut menyebabkan terjadinya ledakan emosi sehingga terjadi penyimpangan tingkah laku (mudah marah, mudah tersinggung, kurang mampu memahami perasaan orang lain, agresif, menarik diri). Penyimpangan perilaku tersebut mengganggu situasi belajar sehingga prestasi belajar tidak sesuai potensi dan anak mengalami underachiever sehingga memerlukan pengajaran remedial.

Fokus bantuan adalah untuk mengatasi kesulitan belajar, agar anak termotivasi mau dan senang belajar.

**Perkembangan Sosial**

Anak tunalaras mengalami hambatan dalam interaksi sosial dengan orang lain/ lingkungannya.

Mereka dapat menjalin keakraban dengan teman-temannya, tetapi mereka tidak mampu beradaptasi untuk memiliki interaksi sosial yang baik dengan lingkungannya, karena pengalaman-pengalaman tidak/ kurang menyenangkan.

Setiap mencapai tahapan perkembangan baru, anak dihadapkan pada tantangan lingkungan agar ego sesuaikan diri (krisis emosi).

Jika ego mampu menghadapi krisis ini maka perkembangan ego mengalami kematangan dan anak mampu beradaptasi.

Anak dengan gangguan emosi akan menunjukkan kegelisahan, kekhawatiran, ketakutan, bisa juga menyerang, memberontak, sulit diatur. Tindakan spontan, sulit diramalkan.

Di sekolah mereka menjadi malas belajar, kurang perhatian terhadap pelajaran, mengalami kegagalan dalam belajar.

Di lingkungan rumah mereka tidak kerasan dan senang berkeluyuran.

Anak tunalaras memiliki penghayatan yang keliru terhadap diri dan lingkungannya. Mereka menganggap dirinya tidak berguna bagi lingkungan dan merasa tidak berperasaan sehingga sulit untuk menjalin hubungan dengan mereka, atau jika berhasil, mereka akan menjadi terlalu tergantung pada orang tersebut.

Untuk anak yang pencemas dan menarik diri, masalahnya adalah pengendalian dan kelenturan ego karena terlalu mengekang dorongan hati, nafsu, keinginan. Hal ini menyebabkan anak tidak bisa berperilaku spontan dan merasa tidak berdaya sehingga merasa kekecewaan adalah bagian dari dirinya.

Anak dengan masalah tersebut memiliki konsep diri yang rendah, yang berakibat pada kegagalan dalam tugas sekolah/ kehidupan sosial sehingga menyebabkan perasaan tidak berdaya dalam lingkungan.

Anak dengan masalah tersebut merasa pesimis dengan diri dan kemampuannya. Perasaan dan sikap rendah diri menonjol dalam penampilan mereka.

Anak tunalaras berat, secara kualitatif berbeda dengan yang lainnya karena mereka sering menunjukkan perilaku yang aneh dan tidak wajar misalnya berupa perilaku motorik yang diulang-ulang, merusak diri, serta kurang kontak mata.

Anak tunalaras yang agresif dan gagal dalam studi akan memiliki masalah yang lebih berat daripada anak yang menarik diri.

Anak yang conduct disorder rata-rata akan mengalami kegagalan di sekolah.

**Tahapan Identifikasi**

1. Screening mula-mula: guru mendata dan membuat urutan siswa yang menunjukkan perilaku externalizing dan internalizing.
2. Guru melengkapi 2 ceklis data: untuk menentukan t.l ttt selama bulan-bulan terakhir (mencuri, tantrum, memaki), dan data untuk menilai keseringan siswa menunjukkan perilaku tertentu (spt ikut aturan kelas, kerja kelompok).
3. Dilakukan observasi terhadap siswa di kelas/ kelompoknya oleh tenaga ahli seperti psikolog sekolah, konselor, atau guru yang ditunjuk.

**Intervensi**

Intervensi tingkah laku adalah intervensi yang efektif.

Pada umumnya pendekatan tingkah laku/ behaviorisme yang menekankan pada pembahasan dan pengukuran tingkah laku anak dan pengaturannya kembali terhadap lingkungannya (terutama pada bagaimana orang dewasa dan anak lain berespon terhadap gangguan yang anak alami) untuk mengajarkan dan mendukung perilaku yang lebih tepat.

Pada anak yang agresif,, social reward untuk tingkah laku agresif harus dihalangi (misalnya pada anak yang menyerang temannya, akan dikucilkan dari teman-temannya).

**Strategi untuk Meningkatkan Perilaku yang Diharapkan**

* Positive reinforcement yaitu guru/ orangtua memberikan sesuatu yang diinginkan karena anak telah menampilkan perilaku yang diharapkan dan perilaku tersebut terus meningkat di masa mendatang.
* Negative reinforcement adalah sesuatu yang meningkatkan perilaku siswa jika hal tersebut dihilangkan sebagai hasil dari tindakan/ perilaku (misalnya anak tidak perlu ikut piket jika selama 3 hari berturut-turut siswa tidak melakukan perilaku yang tidak diharapkan)

Selain itu ada juga strategi yang digunakan untuk mengurangi perilaku yang tidak diharapkan yaitu:

* Extinction yaitu penarikan reinforcement dan perilaku yang tidak diharapkan
* Time-out yaitu menarik siswa untuk masa yang singkat dari seluruh sumber penguatan.
* Punishment yaitu pemberian hukuman utk mengurangi perilaku yang tidak diharapkan.

**Pendekatan Intervensi Lainnya**

1. Pendekatan Psikoanalisis: masalah anak tunalaras dianggap sebagai ketidakseimbangan patologis antara dinamika id, ego, superego. Penekanan pada hubungan guru-murid dimana anak diterima, bebas mewujudkan dorongan-dorongan dalam lingkungan yang permisif. Perhatian utama guru adalah membantu anak mengatasi timbulnya konflik mental, bukan mengubah perilaku.
2. Pendekatan psikologi pendidikan: masalah anak diasumsikan meliputi masalah yang menjadi penyebab terjadinya gangguan psikiatrik dan penyimpangan tingkah laku yang tampak serta penyebab rendahnya prestasi siswa. Motivasi tidak disadari dan penyebab patologis juga dipertimbangkan. Selain itu pengelolaan t.l dan prestasi akademik anak juga dipertimbangkan melalui penemuan kebutuhan anak dan pengembangan kreativitas seni.
3. Pendekatan humanistic: anak berada di luar sentuhan perasaannya sendiri dan tidak dapat menemukan arti serta pemenuhan diri dalam setting pendidikan tradisional. Pelaksanaan pendidikan hendaknya disusun untuk meningkatkan pengarahan diri anak, introspeksi diri, dan keterlibatan emosi dalam kegiatan belajar non tradisional. Guru lebih sebagai sumber dan katalisator, tidak otoriter tetapi lebih self directed
4. Pendekatan ekologi: tujuan pendekatan ini lebih pada aspek t.l anak , juga lingkungan yang dapat mendukung terus-menerus terbentuknya t. l yang diinginkan , tanpa campur tangan orang lain secara berlebihan. Yang diperhatikan bukan hanya cara mengajar di kelas tetapi juga kerjasama dengan keluarga, anak-anak, dan lingkungan, serta agen-agen perubahan.

**Pendidikan Anak Tunalaras di Indonesia**

1. Usaha-usaha preventif (pencegahan)

Segala upaya untuk mencegah tejadinya kenakalan, mempersempit ruang geraknya, mengurangi dan memperkecil pengaruhnya terhadap orang lain atau terhadap aspek kehidupan yang lain.

Usaha yang dilakukan:

* Pendidikan di lingkungan keluarga:

1. Menghindari keretakan dan ketidaktenteraman rumah tangga
2. Memberikan bimbingan dan pengawasan
3. Memperhatikan kebutuhan anak dan perubahan tingkah lakunya
4. Mengisi waktu luang

* Pendidikan di lingkungan sekolah:

1. mencukupi sarana pendidikan dan pengajaran di sekolah
2. Perhatian dan pengawasan guru ditingkatkan terhadap minat dan sikap siswa.
3. Bimbingan dalam penggunaan waktu luang
4. Pengawasan kegiatan di luar sekolah
5. Konselor sekolah dimanfaatkan secara maksimal

* Pendidikan anak tunalaras di Indonesia diselenggarakan di SLB E
* Pendidikan di dalam masyarakat:

1. Menggalakkan kegiatan pramuka sesuai keadaan masyarakat
2. Memperbanyak tempat rekreasi dan olahraga
3. Memperbanyak usaha menangani anak terlantar
4. Memperbaiki keadaan sosial ekonomi melalui kegiatan organisasi
5. Perbaikan penerbitan buku, sensor film, pengawasan daerah hitam

**Usaha Represif/ Kurasif (pengembalian**)

Usaha represif/ kurasif adalah segala usaha penyembuhan bagi anak/ remaja yang telah melakukan pelanggaran norma-norma baik norma hukum maupun norma sosial.

Usaha yang dilakukan bisa secara hukum atau tidak secara hukum, yang penting mengarah pada usaha pencegahan dan penyembuhan. Usaha represif dapat dilakukan pihak kepolisian, kejaksaan, dan peradilan.

**Bimbingan dan Penyuluhan**

1. Kerjasama dengan keluarga: secara bersama seluruh anggota keluarga membicarakan masalah yang dihadapi. Tujuan: untuk meningkatkan kemampuan mengatasi masalah yang ada dalam keluarga anak tunalaras
2. Diusahakan agar stress akibat lingkungan sekolah dibuat seminimal mungkin dengan pengembangan kemampuan kognitif, karena dengan meningkatkan prestasi akademis akan meningkatkan konsep diri anak, lebih lanjut meningkatkan kemampuan anak untuk menghadapi situasi kehidupan.
3. Membantu anak tunalaras agar mau mengemukakan semua masalah yang dihadapi, dengan tujuan: untuk membantu anak memahami emosi dan tingkah lakunya.
4. Menggunakan terapi bermain dimana sambil bermain anak menyatakan fantasinya dan bercakap-cakap dengan konselor pemberi terapi, dan dibiarkan mengemukakan emosi dan masalahnya. Dalam terapi ini digunakan teknik mendengar reflektif (anak dibiarkam mengemukakan pengalaman emosiya sedangkan konselor bertugas sebagai cermin yang memantulkan kembali apa yang telah anak sampaikan).
5. Melakukan Life Space Intervening (LSI) yang disebut *reality intervening* yaitu cara konseling dengan membawa ke dalam situasi sebenarnya. Teknik ini dikembangkan oleh Redl karena anak lebih suka memperolah bantuan menunda pada saat mengalami krisis, dibandingkan harus menunda untuk menunggu konselor. 2 tujuan LSI: eksploitasi klinis dari peristiwa hidupnya dan menyalurkan emosi klien, karena emosi merupakan sarana utama bagi anak tunalaras.

Cuplikan artikel berikut ini akan menambah wawasan mengenai intervensi dan kegiatan untuk anak tunalaras.

**CARA MEMBANTU ANAK DENGAN GANGGUAN PERILAKU, EMOSI DAN SOSIAL AGAR BERHASIL DALAM KELAS INKLUSIF**

* 1. **Mengatasi Masalah-masalah Gangguan Emosi dan Tingkah Laku**

Cara yang paling efektif dalam mengatasi masalah-masalah emosional dan perilaku dikelas adalah dengan mencegah terjadinya masalah ini. Sementara tidak semua masalah emosional dan perilaku dapat dicegah, suatu pendekatan proaktif jauh lebih efekif dibanding dengan cara yang semata-mata hanya merespon terhadap masalah. Cara ini juga memberikan hubungan yang saling memuaskan yang mungkin sebelumnya diterima dengan lebih negatif oleh siswa maupun guru.

Beberapa cara yang mungkin dapat meningkatkan perilaku positif siswa :

* Buatlah harapan-harapan pada emosi dan perilaku siswa yang Anda inginkan sejelas mungkin bagi mereka.
* Tunjukkan pada siswa bahwa Anda jujur dalam berhubungan dengan mereka.
* Berikan perhatian dan pengakuan kepada siswa atas sifat-sifat dan prestasi yang positif untuk dinyatakan pada siswa setiap hari.
* Buatlah contoh sikap, kebiasaan kerja dan hubungan yang positif.
* Persiapkan pola pengajaran da berikan kurikulum yang tersusun dengan baik.
  1. **Keterampilan Manajemen Diri**
     1. **Pemantauan Diri**

Pola pengajaran siswa agar sadar dan mencatat seberapa sering mereka tidak masuk kelas, jumlah waktu mereka bercakap-cakap, dan jumlah waktu mereka dalam mengerjakan tugas.Pendekatan pemantauan diri mengajarkan siswa berkonsentrasi pada sikap-sikap tertentu dan mencatat frekuensi dan durasi dalam daftar periode waktu. Kemudian siswa dapat diajarkan menyusun tujuan-tujuan dalam mengurangi sifat-sifat yang negatif atau meningkatkan sifat-sifat positif.

1. **Intervensi Diri**

Setelah siswa sadar akan sikap mereka sendiri dan dampaknya terhadap orang lain, berikan mereka sebuah penguatan berupa pujian ataupun bintang, bisa juga penghargaan berupa sertifikat yang diperlihatkan pada orang tua siswa.

1. **Pengarahan Diri**

Latihan-latihan dalam mengajarkan mereka mengatasi masalah mungkin menjadi suasana yang kondusif bagi keberhasilan mereka di kelas inklusif.  
Contohnya :

* Mengenal masalah (apa yang diminta untuk dikerjakan)
* Menciptakan solusi yang mungkin (cara apa yang saya pakai)
* Analisis solusi yang mungkin (dari berbagai macam cara, cara apa yang paling tepat)
* [Berusaha memecahkan masalah](http://www.heritok.com/0524-cara-mengatasi-masalah-tanpa-masalah.html) (memilih suatu solusi yang dapat digunakan)
* Nilailah apakah solusi itu berhasil (apakah ini cara yang membantu untuk menyelesaikan tugas secara berhasil)
  1. **Penerapan Analisis Perilaku**

Terkadang sikap-sikap negative siswa gangguan emosi dan tingkah laku sering muncul dan guru harus menganalisis sikap dasar sikap-sikap tersebut seperti :

* Seberapa seringkah perilaku itu muncul
* Kapan berakhirnya?
* Apa yang menyebabkan perilaku itu muncul
* Bagaimana asal mulanya
* Apakah perilaku ini berhubungan dengan mata pelajaran atau aktivitas tertentu di sekolah
  1. **Latihan Keterampilan Sosial**

Program ini digunakan sebagai pendekatan pembelajaran tersusun bagi pengajaran kemampuan sosial. Contohnya :

1. Peniruan/ modeling
2. Bermain peran/memperagakan
3. Umpan-balik Unjuk-kerja

Pertama siswa diberikan model-model sikap sosial yang positif. Peniruan ini digunakan bergantian oleh guru dan teman-temannya. Peniruan atau modeling diikuti dengan bermain peran. Umpan-balik dari bermain peran membuat siswa mengetahui hasilnya dengan baik, dia mendekati perilaku sosial yang telah menjadi model, kemudian siswa didukung dalam menerapkan kemampuan sosilanya pada kehidupan sehari-hari dikelas dan dirumah.

1. **Partisipasi Keluarga**

Peran keluarga pada siswa inklusi sangatlah penting. Tugas guru untuk mengundang dan mendorong supaya keluarga dari siswa yang mengalami gangguan emosi dan tingkah laku terlibat di kelas dan sekolah inklusif untuk memberikan dukungan serta memperhatikan kemajuan dari anak tersebut.

1. **Latihan Perilaku-Kognisi**

Menerapkan pada siswa untuk berpikir sebelum bertindak, dekati siswa dan tanyakan masalah dan perasaannya, pikirkan solusi masalah sebanyak mungkin, pikirkan lagi dan tanyakan pada siswa tentang alternatif solusi yang ditemukan oleh guru, dan cobalah terapkan solusi itu yang menurut guru benar. Latihan ini memberikan harapan untuk menumbuhkan kasadaran atas sikap-sikap mereka terhadap orang lain dan konsekuensi bagi diri mereka.

1. **Kolaborasi Teman Sebaya**

Salah satu cara dalam meningkatkan hubungan positif diantara teman-teman dikelas inklusif adalah kerjasama teman sebaya. Bentuk kerjasamanya adalah memecahkan masalah bersama-sama, perantara teman untuk menengahi perbedaan-perbedaan dengan bersikap netral dikelas tersebut, dilatih dalam membantu pihak-pihak lain untuk menemukan solusi dari berbagai macam masalah dan pembagian tanggung jawab.

1. **Sikap-sikap Guru Dalam Mengatur Kelas**
   1. **Fleksibel Dalam Akademis.** Mengetahui bahwa siswa belajar berbeda-beda dan pada tingkatan yang berbeda pula.
   2. **Fleksibel Dalam Perilaku.** Berkeinginan untuk menangani siswa kearah kemampuan sikap dan sosial yang meningkat.
   3. **Sikap Humor.** Mampu memperlihatkan sifat humornya dikelas dan bisa tertawa bersama dengan siswa oleh humor-humor tersebut tanpa keluar dari lingkungan pendidikan.

Guru perlu waspada akan kesulitan-kesulitan yang akan mereka hadapi pada anak gangguan emosional dan tingkah laku, baik segi akademis maupun sosial. Smith (1995) berpendapat bahwa 80% sampel siswa gangguan emosional dan tingkah laku memiliki kemampuan interaksi yang buruk dengan teman dikelas regular. Jelaslah, ada suatu kebutuhan dalam berusaha menemukan cara-cara yang lebih baik dalam menerima siswa-siswa ini kedalam kelas inklusif.

(Diunduh pada 29 November 2018 dari <https://mellyhandayanicyrus.wordpress.com/2015/05/16/cara-membantu-anak-dengan-gangguan-perilaku-emosi-dan-sosial-agar-berhasil-dalam-pendidikan-inklusif/> )

Daftar Pustaka

Mangunsong, Frieda. (2009). Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus Jilid 1. Depok: LPSP 3

Somantri, Dra. Hj. T. Sutjihati. (2012). Psikologi Anak Luar Biasa. Bandung: PT Refika Aditama

<https://dosenpsikologi.com/masalah-psikologis-pada-anak-tunalaras>

<https://mellyhandayanicyrus.wordpress.com/2015/05/16/cara-membantu-anak-dengan-gangguan-perilaku-emosi-dan-sosial-agar-berhasil-dalam-pendidikan-inklusif/>